

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini dunia pendidikan memerlukan adanya perubahan berkelanjutan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan di masa yang akan datang. Perubahan tersebut yaitu perubahan yang bersifat evolutif, antisipatif dan terus menerus sejalan dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu dan tetap berpijak pada dasar pendidikan nasional. Untuk melaksanakan perubahan hal paling utama yang harus dilakukan adalah peningkatan wawasan bagi para perencana, pelaksana dan pengelola pendidikan. Peningkatan wawasan tersebut terutama bagi para perencana dan pelaksana pendidikan dasar.

Pendidikan dasar memegang peranan penting untuk kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan akan tercipta suatu bangsa yang maju. Untuk menciptakan suatu bangsa yang maju dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bernalar tinggi serta memiliki kemampuan memproses dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan melalui proses pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat. Karena diperlukan kemampuan untuk

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN IPS DI DAERAH*

Universitas Pendidikan Indonesia |

memperoleh dan mengelola serta memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Untuk semua itu perlu adanya peningkatan mutu di bidang pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan hidup melalui seperangkat kompetensi agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di waktu yang akan datang. Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar harus bersifat menyeluruh, meliputi berbagai mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar.

Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu pengetahuan, mulai diperkenalkan pada kurikulum tahun 1975 dan tahun 1976. Sampai kurikulum tahun 1994, IPS mulai diberikan pada siswa kelas 3. Namun sejak kurikulum 2004 atau KBK, IPS diperkenalkan sejak kelas 1. Mata pelajaran IPS berperan untuk memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik ke dalam kehidupan nyata di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa juga diharapkan akan menjadi warga Negara yang mampu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk nyata, yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

IPS mengkaji peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD, mata pelajaran IPS memuat materi Geometri, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD Negeri Malati Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur tujuan mata pelajaran IPS (BSNP, 2006: 159) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Pendidikan IPS menuntut kemampuan proses kemampuan guru dalam mengembangkan model atau pendekatan yang dapat menunjang dan mendorong siswa untuk berpikir sistematis dan kritis. Guru sebagai pengelola sekaligus fasilitator hendaknya memberikan kemudahan kepada siswa untuk membuat hubungan nyata sebagai anggota masyarakat, karena pada dasarnya IPS merupakan ilmu yang mempelajari berbagai persoalan kehidupan manusia dan kehidupannya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (Sumatmadja, 2002: 2.3) bahwa: “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam, fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diambil dari berbagai ilmu sosial seperti: Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Ilmu Politik dan Psikologi Sosial". Dari pengertian menurut Nasution tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial yang didasarkan pada bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Ilmu Politik dan Psikologi Sosial.

Melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) para siswa diharapkan memiliki konsep-konsep dasar Ilmu Sosial dan kepekaan dalam lingkungan. Pola yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya berhubungan erat dengan konteks yang paling dekat dengan peserta didik.

Dalam pembelajaran IPS, penggunaan model pembelajaran yang inovatif diperlukan mengingat karakteristik IPS yang berupa konsep-konsep bertolak belakang dengan karakteristik siswa SD yang masih berpikir konkret dan semi konkret, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menjembatani antara karakteristik IPS dan karakteristik siswa.

Sebagai guru di SD, kita harus betul-betul mampu memahami karakteristik siswa pada kelompok usia yang diajarnya. Karakteristik siswa SD pada umumnya lebih memahami materi ajar yang berhubungan dengan dunia nyata, atau pengalaman mereka. Para ahli telah banyak mengupas tentang karakteristik siswa.

Terkait dengan karakteristik siswa, Bruner (Muhsetyo, 2007: 1.12) mengatakan bahwa: mengemukakan perkembangan mental siswa sebagai

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berikut: “Kemampuan mental anak berkembang secara bertahap mulai dari sederhana ke yang rumit, mulai dari yang mudah ke yang sulit, dan mulai dari yang nyata atau konkret ke yang abstrak”.

Agar tujuan mata pelajaran IPS tersebut dapat tercapai dengan maksimal, seorang guru idealnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang maksimal pula. Pada kenyataannya, guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara konvensional, tanpa memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam.

Secara umum, kendala yang ditemui adalah masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran secara konvensional. Siswa hanya diberi penjelasan dan catatan. Pembelajaran bersifat monoton, sehingga banyak siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran IPS yaitu membaca peta lingkungan setempat (peta Kabupaten/Propinsi), terjadi masalah yang harus segera dipecahkan. Seperti pembelajaran tentang membaca peta lingkungan setempat, khususnya dalam membaca peta provinsi yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Malati pada tanggal 29 Agustus 2012, diperoleh hasil yang tidak memuaskan. Dari 30 orang siswa, baru 40% orang siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 6,0. Selain hasil belajar yang tidak memuaskan, proses pembelajaran pun kurang menuntut aktivitas siswa secara maksimal.

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peta adalah gambaran permukaan bumi pada bidang datar dengan skala tertentu melalui suatu sistem proyeksi. Peta bisa disajikan dalam berbagai cara yang berbeda, mulai dari peta konvensional yang tercetak hingga peta digital yang tampil di layar komputer. Istilah peta berasal dari bahasa Yunani “*mappa*” yang berarti taplak atau kain penutup meja. Menurut Poerwadarminta, W.J.S (KUBI, 2011: 885) “Pengertian peta adalah gambaran atau lukisan atau gambar yang menyatakan bagaimana letak tanah, laut, kali, gunung, dsb., atau sebagian permukaan bumi pada bidang datar yang diperkecil dengan menggunakan skala tertentu”. Sebuah peta adalah representasi dua dimensi dari suatu ruang tiga dimensi. Ilmu yang mempelajari pembuatan peta disebut kartografi. Banyak peta mempunyai skala yang menentukan seberapa besar objek pada peta dalam keadaan yang sebenarnya. Kumpulan dari beberapa peta disebut atlas.

Pengertian peta secara umum adalah gambaran dari permukaan bumi yang digambar pada bidang datar, yang diperkecil dengan skala tertentu dan dilengkapi simbol sebagai penjelas. Sudahkah anda memahami pengertian dari peta tersebut? Mudah bukan? Beberapa ahli mendefinisikan peta dengan berbagai pengertian, namun pada hakikatnya semua mempunyai inti dan maksud yang sama. Menurut ICA (*International Cartographic Association*) “peta adalah gambaran atau representasi unsur-unsur ketampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa, yang pada umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil/diskalakan”.

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari pengertian-pengertian tentang peta menurut Poerwadarminta dan ICA, dapat disimpulkan bahwa secara singkat peta adalah gambaran sebagian permukaan bumi. Peta yang baik harus memiliki komponen-komponen peta, sehingga oranglain mudah membaca peta tersebut.

Dengan menggunakan peta, kita dapat mengetahui segala hal yang berada di permukaan bumi, seperti letak suatu wilayah, jarak antar kota, lokasi pegunungan, sungai, danau, lahan pesawahan, jalan raya, bandara, dan sebagainya. Katampakan yang digambar pada peta dapat dibagi menjadi duayaitu ketampakan alami dan ketampakan buatan manusia (budaya).

Untuk memperbaiki dan memecahkan persoalan dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran perlu perencanaan yang menerapkan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif. Salahsatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kelompok yang beranggotakan 4-5 orang yang heterogen. Konsep pembelajaran diberikan kepada tiap kelompok dalam bentuk permasalahan yang harus dipelajari dan dipecahkan oleh anggota kelompok. Tiap anggota kelompok mendapat tanggung jawab yang berbeda untuk memecahkn masah dengan anggota kelompok yang lain yang mempunyai tugas yang sama. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggungjawab lebih besar dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari model ini adalah

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara lebih mendalam yang tidak akan diperoleh apabila mereka mencoba mempelajari semua materi secara individual.

Sedangkan menurut Lie, A., (2007: 73) “Model pembelajaran tipe jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. *“Cooperatif Learning Tipe Jigsaw* lebih memntingkan sikap daripada prinsip dan teknik, yakni media belajar untuk mengembangkan potensi kognitif dan afektif, dengan begitu siswa sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran.

Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang sangat mengedepankan aspek kerjasama dalam pembelajaran. Menurut Komalasari (2010: 65) model jigsaw adalah “model yang membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil”. Sedangkan menurut Mulyadi, (2008: 21) “Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi ajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dipaparkan oleh Lie, Komalasari dan Mulyadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan aktivitas siswa selama proses

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran. Selain aktivitas siswa yang meningkat, hasil belajarpun mengalami peningkatan yang cukup baik.

Dari beberapa referensi yang peneliti pelajari, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah menghasilkan temuan-temuan yang positif, baik selama proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam hal mengungkapkan pendapat, dan melatih sikap siswa dalam hal menghargai orang lain.

Uraian tersebut di atas merupakan latar belakang dilaksanakannya penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS Mengenai Peta Provinsi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah difokuskan pada pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran mengenai peta provinsi di kelas IV SD Negeri Malati Kec. Naringgul Kab. Cianjur dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas IV SD Negeri Malati Kec. Naringgul Kab. Cianjur dalam pembelajaran mengenai peta provinsi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Seberapa besar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran mengenai peta provinsi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Malati Kec. Naringgul Kab. Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran mengenai peta provinsi di kelas IV SD Negeri Malati Kec. Naringgul Kab. Cianjur dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana aktivitas siswa kelas IV SD Negeri Malati Kec. Naringgul Kab. Cianjur dalam pembelajaran mengenai peta provinsi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
3. Untuk mendeskripsikan seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Malati Kec. Naringgul Kab. Cianjur dalam pembelajaran mengenai peta provinsi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
 - a. Dengan penerapan model kooperatif tipe jigsaw diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS mengenai peta provinsi,

- b. Diharapkan siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS.

2. Bagi Guru Kelas

- a. Memberikan perbaikan cara mengajar guru, bagaimana menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik,
- b. Meningkatkan kemampuan aktivitas guru di sekolah dasar,
- c. Menemukan pola pembelajaran pendidikan IPS di sekolah dasar yang efektif melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan temuan PTK ini menjadi masukan positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SDNegeriMalati Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan umpan balik terhadap pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Penelitian ini juga dapat dijadikan motivasi untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam materi yang lain.

E. Hipotesis Tindakan

Apabila model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan dalam pembelajaran IPS mengenai peta propinsi maka aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malati dapat meningkat.

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran kelompok yang terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan Pembelajaran kooperatif yang digunakan pada penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, Slavin (1995)
2. Mata pelajaran IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala-gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan menjadi satu kesatuan terpadu (Permendiknas No.22 dan 23. Tentang standar isi dan kelulusan, 2006: 59).
3. Peta adalah gambar sebagian atau keseluruhan permukaan bumi dengan perbandingan tertentu. Di kelas tiga kamu sudah belajar tentang denah. Peta tak ubahnya seperti denah. Perbedaannya adalah peta menggambarkan tempat yang lebih luas. Selain itu peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu (Poerwadarminta, W.J.S., 2011: 885).
4. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan maupun perubahan sikap (Rusyan, Tabrani. 2003: 14).

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*) adalah *Cooperative Learning*, model ini terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Yamin dan Bonsu(2008:74) mengatakan bahwa:

Strategi Pembelajaran Kooperatif adalah strategi pembelajaran yang sifatnya menuntut kerja sama suatu tim atau kelompok. Kooperatif adalah mengerjakan suatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain. Sedangkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slavin dalam Sanjaya(2009:242) ”*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Sedangkan menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006:160) bahwa:

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendapat yang dikemukakan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pembelajaran kooperatif adalah bekerja secara tim yang memiliki persepsi dan tujuan yang sama, untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini senada dengan pendapat Slavin dalam Sanjaya (2009:243) yang menyebutkan bahwa ”*cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya”.

Berdasarkan pendapat tentang pembelajaran kooperatif diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang memiliki struktur kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda, secara bersama-sama belajar memahami bahan pelajaran dan anggota kelompok saling membantu sehingga setiap anggota kelompok memahami bahan pelajaran yang diberikan. Artinya, dalam satu kelompok siswa yang pandai dapat membantu siswa kurang dalam hal memahami pelajaran. Model kooperatif dalam pembelajaran memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan dari pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi atau pengajaran yaitu teman sebaya. Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif terjadi interaksi sosial antar siswa.

Pembelajaran kooperatif dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(IPS). Pentingnya hubungan antar teman sebaya di dalam ruang kelas tidaklah dapat dipandang remeh. Pengaruh teman sebaya pada pembelajaran kooperatif yang ada di dalam kelas dapat digunakan untuk tujuan-tujuan positif di dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Para siswa menginginkan teman-teman dalam kelompoknya siap dan produktif di dalam kelas. Dorongan teman untuk mencapai prestasi akademik yang baik adalah salah satu faktor penting dari pembelajaran tersebut.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ong Eng Tek (1960:10) dan Brophy dan Alleman (1996:143) dalam Suwangsih dan Tiurlina (2006:161) sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan yang positif.
Ketergantungan yang positif adalah perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Kondisi seperti ini memungkinkan setiap siswa merasa adanya saling ketergantungan yang positif pada anggota yang lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal inilah yang mendorong setiap anggota kelompok untuk saling bekerja sama.
- b. Akuntabilitas tertentu.
Tujuan utama dalam belajar kooperatif yakni para siswa dapat belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar individu yang satu dengan yang lainnya, dan bukan hanya dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka
Interaksi tatap muka selain memberikan informasi yang penting bagi performansi setiap siswa juga akan meningkatkan saling mengetahui keberhasilannya dalam bidang akademik masing-masing siswa. Cara ini akan mendukung dan memperkuat makna ketergantungan yang positif dan mempermudah siswa untuk mempromosikan siswa yang lainya sebagai keberhasilan kelompoknya.
- d. Keterampilan sosial
Kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok tersebut memerlukan proses tentunya seorang guru perlu memperjelaskan dan

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempraktekan tingkah laku dan sikap-sikap yang diharapkan untuk dilakukan.

e. Proses kelompok

Proses kelompok pembelajaran kooperatif akan terjadi ketika anggota kelompok mendiskusikan seberapa baik mereka mencapai tujuan dan memelihara kerja sama yang efektif. Siswa perlu mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dan efektifitas kerja sama yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tidak semua pembelajaran kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif, jika ciri-ciri yang dikemukakan di atas muncul pada saat proses pembelajaran.

c. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Manfaat model pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2009:245) dalam proses belajar mengajar antara lain adalah:

- a. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- b. Dapat mengembangkan aktualitas berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- c. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- d. Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan sebagai obyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif jika diterapkan dengan benar akan mampu mengembangkan dan melatih berbagai sikap, keterampilan sosial dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Model ini mampu melatih interaksi antar siswa yang memiliki karakter dan kemampuan yang beragam.

d. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren dalam Isjoni (2007:13) sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dalam pelaksanaan awal pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif, seorang guru perlu menjelaskan sasaran dan langkah-langkah kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Hal ini dilakukan supaya siswa memiliki persepsi yang sama terhadap masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian siswa akan memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga mereka dapat berperan secara aktif. Walaupun proses pembelajaran secara kelompok, secara individual siswa juga harus melaksanakan kuis atau tes.

e. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

1) Keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif menurut

Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2007:24) adalah:

- a) saling ketergantungan yang positif,
- b) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu,
- c) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan,
 - e) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru,
 - f) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
- 2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif menurut Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2007:24) adalah:

Kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam, yaitu: 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas terkadang didominasi oleh siswa lain. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok. Dengan berkelompok siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mempraktekan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi mereka. Demikian pula halnya dengan tujuan yang akan dicapai suatu kelompok siswa tertentu. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuannya secara bersama-sama.

f. Tipe-tipe Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Slavin dalam Lie (2010:1) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournament*

(TGT), *Jigsaw*, *Teams Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation Technique*. Dari semua tipe tersebut pada dasarnya sama yaitu lebih mengutamakan kerja sama kelompok, akan tetapi dalam pengelompokan tugas tipe-tipe tersebut berbeda.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa belajar dengan kelompoknya untuk mempersiapkan diri agar soal-soal yang diberikan melalui turnamen dapat terselesaikan. Dalam turnamen akademik ini, perwakilan dari masing-masing kelompok dengan kemampuan akademik yang sama akan bersaing secara sehat.

Menurut Slavin (1995:18) dalam Lie (2010: 5) bahwa:

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari satu topik tertentu, kemudian akan bertemu dengan anggota kelompok lain yang mempelajari topik yang sama. Setelah berdiskusi dan bertukar pikiran, para siswa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan atau mendiskusikan apa yang telah dipelajarinya kepada teman-teman kelompoknya. Dalam proses pembelajaran kooperatif tahapannya: 1) siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, 2) menguasai materi yang ditugaskan, 3) diberi tes/kuis.

Pendapat Slavin di atas memberikan gambaran kepada kita, bahwa dalam penyajian materi harus berbentuk sub bab sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Hal ini supaya tiap anggota kelompok mendapatkan materi yang berbeda. Dalam setiap pembelajaran kooperatif, siswa diberi tuntutan untuk melaksanakan kuis secara individual.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI, siswa secara individu belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam jumlah tertentu, selanjutnya siswa yang memiliki kemampuan unggul diminta untuk memeriksa jawaban

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dibuat anggota lainnya disertai memberikan layanan kepada anggota kelompoknya apabila menemui kesulitan, sehingga soal-soal yang diberikan dapat terjawab semuanya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Ground Investigation Technique*, salah satu model yang cocok untuk mempersatukan proyek belajar yang menuntut kemahiran dari setiap kelompok dalam menganalisis untuk memecahkan permasalahan. Dari hasil analisis tersebut kemudian setiap kelompok melaporkannya dalam diskusi kelas. Dalam proses pembelajaran kooperatif ini tahapannya : 1) mengidentifikasi topik dan pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok, 2) merencanakan tugas belajar, 3) melaksanakan penelitian, 4) menyiapkan sebuah laporan akhir, 5) menyajikan laporan akhir, dan 6) evaluasi.

g. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas

Pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Slavin dalam Lie (2010:15) yaitu sebagai berikut:

- b. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok 4-5 orang)
- c. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
- d. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab mempelajarinya
- e. Anggota kelompok lain yang mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya
- f. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas menjelaskan kepada teman satu kelompoknya

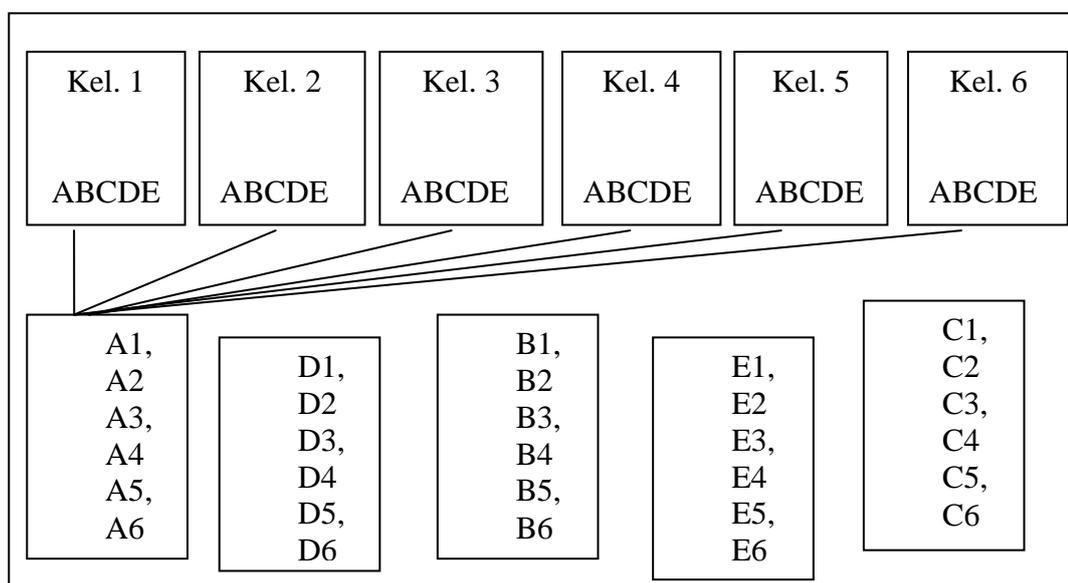
Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- g. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Dalam pelaksanaannya, kelas dibagi menjadi 6 kelompok yang heterogen (akademik dan jenis kelamin), dengan jumlah anggota setiap kelompok sebanyak 5 orang. Selanjutnya siswa dibagi materi pelajaran yang terdiri dari 5 sub. Di bawah ini dapat dilihat ilustrasi tempat duduk yang menunjukkan pelaksanaan kooperatif tipe jigsaw.



Gambar 2.1: Ilustrasi Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

2. Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu pengetahuan, mulai diperkenalkan pada kurikulum tahun 1975 dan tahun 1976. Sampai kurikulum tahun 1994, IPS mulai diberikan pada siswa kelas 3. Namun sejak kurikulum 2004 atau KBK IPS diperkenalkan sejak kelas 1. Mata pelajaran IPS berperan untuk memfungsikan dan merealisasikan ilmu-

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ilmu sosial yang bersifat teoritik ke dalam kehidupan nyata di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa juga diharapkan akan menjadi warga Negara yang mampu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk nyata, yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Berkaitan dengan uraian di atas, beberapa ahli mendefinisikan IPS sebagai berikut:

- 1) Charles R. Keller (Somantri, 2010) mendefinisikan IPS sebagai suatu panduan daripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin atau struktur ilmu tertentu, melainkan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah.
- 2) Muhamad Nu'man Somantri (2010) mengemukakan bahwa IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan serta disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.
- 3) A. Kosasih Djahiri (2008) merumuskan IPS sebagai ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada KTSP SD Negeri Malati Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur (Permendiknas No. 22 dan 23, BSNP, 2006: 159). Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Menurut Bruce Joyee (Wahab. A. A.,2009: 45) IPS memiliki tiga tujuan sebagai berikut:

1. Pendidikan kemanusiaan (*Humanistic education*) yaitu membantu siswa memahami pengalamannya dan menemukan arti kehidupan.
2. Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship education*), yaitu siswa ikut berpartisipasi secara kreatif dalam dinamika kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran sebagai warga negara.
3. Pendidikan intelektual (*Intelectual education*), yaitu siswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan ilmu sosial sebagai alat.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di SD

Dalam Permendiknas No 22 dan 23 tentang Standar Isi (BNSP, 2006: 59) Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Gagne dalam Sudjana (1989:213) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku, melalui stimulus respon dan hasil belajar bersyarat. Sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku misalnya dapat berupa; dari tidak tahu sama sekali menjadi samar-samar, kurang mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa, anak pembangkang menjadi penurut, pembohong menjadi jujur dan kurang taqwa menjadi taqwa dll.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai hasil dari proses pembelajaran diri sendiri dan pengaruh lingkungan, mencakup perubahan kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Adapun kegiatan penilaian meliputi:

- 1) Penginformasian silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester;
- 2) Pengembangan indikator pencapaian KD dan pemilihan teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran;
- 3) Pengembangan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih;

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Pelaksanaan tes, pengamatan, penugasan, dan atau bentuk lain yang diperlukan;
- 5) Pengolahan hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik;
- 6) Pengembalian hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik;
- 7) Pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran;
- 8) Pelaporan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh;
- 9) Pelaporan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan digunakan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik dengan kategori sangat baik, baik, atau kurang baik.

4. Penelitian Yang Relevan

Pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif sudah banyak diterapkan oleh para peneliti terdahulu. Pembelajaran kooperatif digunakan karena model pembelajaran ini banyak menuntut aktivitas siswa yang saling membutuhkan antara siswa yang satu dengan

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa yang lainnya. Dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *jigsaw*.

Penelitian dengan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw*, dilakukan oleh Aminuddin, Aditya., M. (2012) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Transportasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Jambu Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2011/2012)”. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik.

Penelitian dengan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw*, dilakukan juga oleh Herdiansyah, Lukman (2012) dengan judul “Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Gardusayang Kecamatan Cisalak Subang)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohaeti, Tati (2012) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan judul “*Penerapan Model Cooperative Learning Dengan Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Teknologi*”

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunikasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran IPS di SDN Sukakerti II Kelas IV Semester II Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Tahun Ajaran 2011/2012)”, mendapatkan hasil yang memuaskan. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, selain hasil belajar siswa meningkat, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan.

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode dan Desain Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang membaca peta lingkungan setempat adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Model penelitian menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya. Adapun tahapan yang ditempuh yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Metode ini digunakan karena merupakan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, yaitu masalah proses dan hasil pembelajaran yang kurang memuaskan. Ide pokok PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam Wardani (2002:1.3) adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
- b. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa.
- c. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
- d. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki dasar pemikiran dan kepastian dari praktek-praktek, pemahaman, dari praktek tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktek tersebut dilaksanakan.

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ide pokok PTK yang dikemukakan di atas, memberikan gambaran bahwa PTK melibatkan guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan penelitian. PTK juga merupakan kolaborasi antara guru yang akan melakukan penelitian dengan rekan guru dan kepala sekolah. Karena pelaksanaan PTK memerlukan seorang pengamat, dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian bertujuan memberi gambaran secara mendalam mengenai hasil belajar dan aktivitas siswa pada penggunaan model kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS tentang peta lingkungan setempat, khususnya peta provinsi.

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang sifatnya reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat agar dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas sehingga lebih bermakna dan dapat meningkatkan prestasi siswa. Selain itu penelitian ini juga berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam upaya untuk mengadakan inovasi yang efektif dengan berkolaboratif dengan teman sejawat.

PTK memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan penelitian lain. Suyanto (Yustiamah, 2005: 28) mengemukakan karakteristik PTK yaitu ‘adanya kesadaran guru terhadap persoalan yang berkaitan dengan proses dan produk pembelajaran di kelas, adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan produk pembelajaran tersebut.’ Adapun

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakteristik PTK menurut Wardani (2002: 1.4) adalah “adanya permasalahan yang muncul, bersifat refleksi diri, dilakukan di dalam kelas, dan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran”.

PTK juga memiliki manfaat yang sangat besar, baik bagi guru yang melaksanakan PTK, bagi siswa, bagi sekolah, juga bagi lembaga lain yang terkait dengan penjaminan kualitas pendidikan (LPMP). Adapun manfaat PTK bagi guru antara lain memperbaiki proses dan hasil pembelajaran, mengembangkan sikap profesionalisme, meningkatkan kepercayaan diri, dan dapat berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Mengacu pada karakteristik, tujuan dan manfaatnya, PTK memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru maupun siswa sebagai subjek pembelajaran. Sudah selayaknya PTK dijadikan pilihan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam proses dan hasil pembelajaran. Untuk memahami PTK yang dilaksanakan peneliti berikut dibahas mengenai desain penelitian.

b. Model Penelitian

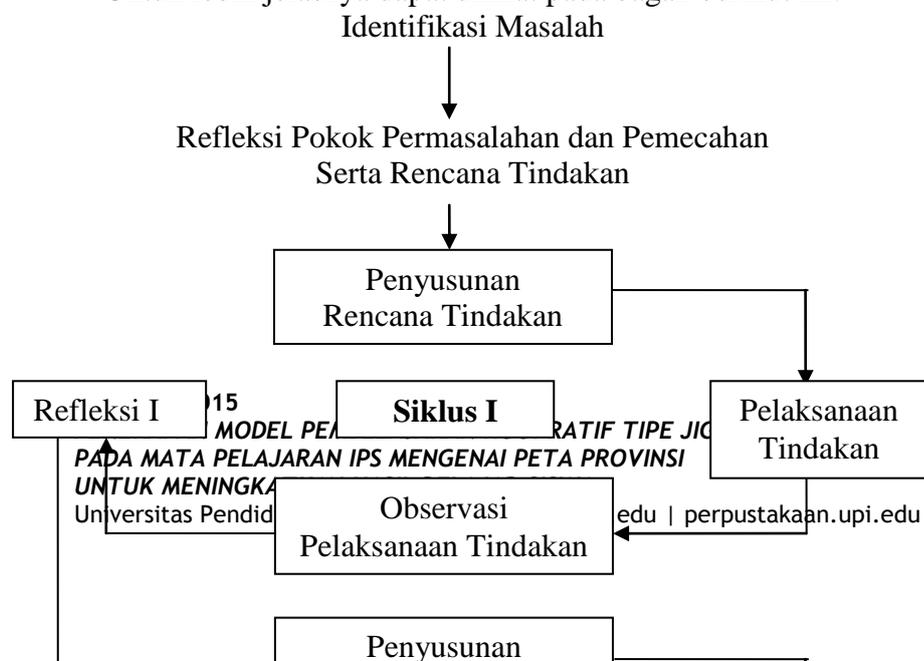
Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu model penelitian sistem spiral yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penggunaan model ini, komponen tindakan dan pengamatan dilakukan pada saat yang bersamaan.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca peta. Penelitian ini dirancang dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi. Jika dalam analisis dan refleksi ditemukan siswa yang belum mencapai tujuan tindakan kelas tersebut, maka peneliti membuat rencana tindakan selanjutnya. Rencana tersebut disusun berdasarkan hasil analisis data tindakan sebelumnya.

Desain penelitian dalam PTK menurut Suyanto (Yustiamah, 2005: 29) “adalah seperangkat kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan runtut yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan”.

Berdasarkan pengertian desain penelitian di atas, dapat kita simpulkan bahwa harus ada perencanaan yang matang dan sistematis, sehingga penelitian yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan prosedur penelitian. Secara sistematis, penelitian yang akan dilaksanakan seperti dalam gambar 3.1 di halaman berikut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 3.1:

Gambar 3.1: Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Kasbollah
(TR. Burhanuddin, 2007: 26)

3. Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian :

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Malati Kec. Naringgul Kab.
Cianjur.

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Adapun kelas yang dijadikan tempat penelitian, yaitu kelas IV (Empat), sesuai dengan tugas mengajar peneliti.

4. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.

5. Prosedur Penelitian

a. Perencanaan

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Tiap siklus terdiri dari 3 jam pelajaran atau 3 x 35 menit. Hasil refleksi pada siklus I menentukan perencanaan siklus II. Hasil refleksi siklus II menentukan perencanaan tindakan siklus III.

Rencana materi pada penelitian ini mengikuti alur materi yang terdapat pada buku IPS kelas IV sebagai sumber belajar. Adapun materi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I:

- 1) Materi : komponen komponen peta
- 2) Metode : pengamatan, penugasan, diskusi, jigsaw
- 3) Media : peta propinsi

Siklus II:

- 1) Materi : simbol-simbol peta
- 2) Metode : pengamatan, penugasan, diskusi, jigsaw
- 3) Media : peta propinsi

Siklus III:

Sutrisno, 2015
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Materi : tempat wisata dan bersejarah di Jawa Barat
- 2) Metode : pengamatan, penugasan, diskusi, jigsaw
- 3) Media : Peta propinsi

Tahapan yang ditempuh dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahapan observasi dan tahap refleksi. Adapun tahapan pada penelitian ini secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut :

Siklus I

1. Tahap Perencanaan dan persiapan

1) Permintaan Izin

Permintaan ijin diperoleh dari kepala sekolah dan rekan guru-guru yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu Sekolah Dasar Negeri Malati Kecamatan Naringul Kabupaten Cianjur. Permintaan ijin dan dukungan diperoleh karena peneliti bertugas mengajar di SDN Malati. Adapun rekan sejawat yang bersedia dan diberi ijin oleh kepala sekolah untuk menjadi pengamat, yaitu Ibu Nani Hartini, S. Ag.

2) Menganalisis Kurikulum

Menganalisis kurikulum yaitu dengan menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) khususnya tentang mata pelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar dengan melihat standar kompetensi, kompetensi dasar,

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

indikator pembelajaran, sumber media, yang dapat menunjang proses pembelajaran.

- 3) Melakukan observasi dan evaluasi awal terhadap siswa kelas IV pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
- 4) Mengidentifikasi masalah-masalah atau kesulitan yang dialami oleh siswa
- 5) Menetapkan Standar Kompetensi/materi pembelajaran yang harus segera dicarikan alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun instrumen penelitian
- 6) Merumuskan masalah-masalah yang dihadapi siswa sebagai langkah awal untuk mencarikan solusinya termasuk perencanaan penggunaan metode, media dan alat evaluasi yang efektif dan efisien untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dialami siswa
- 7) Merancang dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran lebih terarah dan terprogram guna tercapainya tujuan pembelajaran
- 8) Menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian berfungsi untuk merekam semua data-data yang diperlukan
- 9) Konsultasi instrumen kepada dosen pembimbing, agar instrumen yang dibuat memiliki kualitas yang baik
- 10) Merevisi instrumen jika diperlukan
- 11) Meminta bantuan kepada teman sejawat/senior untuk menjadi penilai pada saat penelitian/proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan

Sutrisno, 2015

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang dilakukan oleh peneliti sehingga mempermudah dalam melakukan perbaikan dalam siklus selanjutnya.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (direncanakan hari Rabu pada tanggal 10 Oktober 2012)

1. Skenario kerja tindakan

Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* sesuai dengan RPP yang telah disiapkan dengan materi pokok komponen-komponen peta. Indikator keberhasilan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa pada siklus satu untuk kebutuhan penelitian ini ditetapkan 70% dari jumlah yang hadir memperoleh nilai $\geq 6,0$. Jika Indikator keberhasilan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa pada siklus satu belum mencapai 70% maka akan dilakukan refleksi sebagai upaya untuk memperbaiki hasil pembelajaran pada siklus dua. Jika Indikator keberhasilan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa pada siklus dua lebih meningkat dari pada siklus satu tetapi masih belum mencapai 70% maka akan dilakukan refleksi sebagai upaya untuk memperbaiki hasil pembelajaran pada siklus tiga hingga mencapai KKM yang diharapkan, yakni 70% dari jumlah siswa yang hadir memperoleh nilai $\geq 6,0$.

Melakukan tes formatif dari tiap siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan.

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dengan menggunakan pedoman observasi (instrumen-instrumen penelitian) yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil observasi ini merupakan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana dan tindakan selanjutnya, yang diharapkan lebih baik dari tindakan yang telah dilaksanakan.

3. Refleksi

Temuan-temuan pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditindak lanjuti dengan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi ini merupakan penyusunan rencana tindakan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian berikutnya.

Refleksi adalah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu, menurut Dewey (dalam Wiratmadja, 2005 : 27) menerangkan konsep refleksi sabagai :

“Active persistent, and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and the further conclusions to which it tends” (aktif, ulet dan mempertimbangkan dengan hati-hati setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan baik yang merupakan landasan yang mendukungnya maupun ke arah mana akhirnya akan dibawa).

Siklus II

1. Tahap Perencanaan dan persiapan

- 1) Merumuskan masalah-masalah yang dihadapi siswa pada siklus I sebagai langkah awal untuk mencari solusi pada siklus II termasuk perencanaan alat evaluasi yang efektif dan efisien untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dialami siswa
 - 2) Merancang dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran lebih terarah dan terprogram guna tercapainya tujuan pembelajaran
 - 3) Menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian berfungsi untuk merekam semua data-data yang diperlukan
 - 4) Konsultasi instrumen kepada dosen pembimbing, agar instrumen yang dibuat memiliki kualitas yang baik
 - 5) Merevisi instrumen jika diperlukan
1. Tahap Pelaksanaan Tindakan (direncanakan pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2012)
- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sesuai dengan RPP yang telah disiapkan dengan materi pokok simbol-simbol dalam peta. Indikator keberhasilan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa pada siklus II untuk kebutuhan penelitian ini ditetapkan 70% dari jumlah yang hadir memperoleh nilai $\geq 6,0$. Jika Indikator keberhasilan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa pada siklus II belum mencapai

70% maka akan dilakukan refleksi sebagai upaya untuk memperbaiki hasil pembelajaran pada siklus tiga hingga mencapai KKM yang diharapkan, yakni 70% dari jumlah siswa yang hadir memperoleh nilai $\geq 6,0$.

2) Melakukan tes formatif dari tiap siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan.

2. Tahap Observasi

Peneliti dan observer melaksanakan pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya. Pengamatan ini meliputi kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan untuk melihat peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Hasil observasi ini merupakan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana dan tindakan selanjutnya, yang diharapkan lebih baik dari tindakan yang telah dilaksanakan.

3. Refleksi

Temuan-temuan pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik dari hasil pengamatan, hasil wawancara maupun hasil tes siswa. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan dibandingkan dengan data-data yang diperoleh pada siklus sebelumnya ditindak lanjuti dengan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi ini dijadikan bahan acuan untuk menarik kesimpulan berhasil tidaknya penelitian yang dilaksanakan dan merencanakan pelaporan hasil penelitian.

Siklus III

1. Tahap Perencanaan dan persiapan
 - 1) Merumuskan masalah-masalah yang ditemui pada siklus II sebagai langkah awal untuk mencari solusi pada siklus III termasuk perencanaan alat evaluasi.
 - 2) Merancang dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.
 - 3) Menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian berfungsi untuk mengumpulkan semua data-data yang diperlukan
 - 4) Konsultasi instrumen kepada dosen pembimbing, agar instrumen yang dibuat memiliki kualitas yang baik
 - 5) Merevisi instrumen jika diperlukan
1. Tahap Pelaksanaan Tindakan (direncanakan pada Rabu tanggal 24 Oktober 2012)

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sesuai dengan RPP yang telah disiapkan dengan materi pokok tempat rekreasi dan bersejarah di Jawa Barat. Indikator keberhasilan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa pada siklus III untuk kebutuhan penelitian ini ditetapkan 70% dari jumlah yang hadir memperoleh nilai $\geq 6,0$. Jika Indikator keberhasilan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa pada siklus III belum mencapai 70% maka akan dilakukan refleksi sebagai upaya untuk memperbaiki hasil pembelajaran pada siklus tiga hingga mencapai KKM yang diharapkan, yakni 70% dari jumlah siswa yang hadir memperoleh nilai $\geq 6,0$.
 - 2) Melakukan tes hasil belajar dari tiap tindakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi yang disajikan.
2. Tahap Observasi

Peneliti dan observer melaksanakan pengamatan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya. Pengamatan ini meliputi kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan untuk melihat peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil observasi ini merupakan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana dan tindakan selanjutnya, yang diharapkan lebih baik dari tindakan yang telah dilaksanakan.

3. Refleksi

Temuan-temuan pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik dari hasil pengamatan, hasil wawancara maupun hasil tes siswa. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan dibandingkan dengan data-data yang diperoleh pada siklus sebelumnya ditindak lanjuti dengan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi ini dijadikan bahan acuan untuk menarik kesimpulan berhasil tidaknya penelitian.

6. Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan membuat instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Lembar observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Observasi dilakukan untuk memperoleh data primer yang berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data diperoleh berkat adanya pengamat di lapangan dengan mengadakan pengamatan aktivitas secara langsung.

Sasaran observasi adalah aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan strategi kooperatif tipe jigsaw.

b. Tes Hasil Belajar

Alat pengumpul data tes hasil belajar yang berbentuk lembaran soal lebih dititik beratkan terhadap kegiatan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai peristiwa yang terjadi selama pembelajaran. Peristiwa tersebut yaitu peristiwa atau data di luar tujuan atau perencanaan. Catatan lapangan merupakan daya dukung atau pelengkap terhadap kumpulan informasi yang berhasil dihimpun dalam pedoman observasi.

7. Pengolahan dan Analisis Data

Pedoman observasi siswa dan catatan lapangan, digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa, digunakan. Sedangkan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa, digunakan lembar tes, yang berisi butir-butir soal yang harus dikerjakan siswa secara individual.

Hasil observasi terhadap kegiatan guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat berupa paparan dan penjelasan dengan kalimat yang menggambarkan mengenai hasil observasi dari mulai identifikasi masalah

sampai tahap akhir kegiatan penelitian sesuai permasalahan dan tujuan penelitian.

Data mengenai hasil belajar siswa dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan mencari: Rata-rata (\bar{X}), dan Persentase Ketuntasan Belajar (PKB). Menurut Hermawan, dkk (2007:210) dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum N}{n}$$

$$PKB = \frac{\sum S \geq 60}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata

$\sum N$ = Total Nilai Siswa

n = Jumlah Siswa

$\sum S \geq 60$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 60

E. JADWAL PENELITIAN

| No | Kegiatan | Bulan | | | |
|----|---|-------|-----|-----|-----|
| | | Sep | Okt | Nop | Des |
| 1. | Pembuatan Proposal | | | | |
| 2. | Revisi Proposal | | | | |
| 3. | Pembuatan Instrumen penelitian dan Perbaikan Instrumen Penelitian | | | | |
| 4. | Pelaksanaan Penelitian: a. Siklus I b. Siklus II c. Siklus III | | | | |
| 5. | Pengumpulan data | | | | |
| 6. | Pengolahan data | | | | |

Sutrisno, 2015

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | | |
|-----|----------------------------------|--|--|--|--|
| 7. | Penyusunan bab I, II, III, IV, V | | | | |
| 8. | Penyusunan draf skripsi | | | | |
| 9. | Perbaiki draf skripsi | | | | |
| 10. | Pelaporan | | | | |

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Aditya., M. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Transportasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Jambu Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2011/2012)*. Skripsi PGSD UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- BSNP. (2006). *Peraturan Mendiknas. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP. (2006). *KTSP. Model Silabus Kelas III*. Jakarta: Depdiknas.
- Herdiansyah, Lukman. (2012). *Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Gardusayang Kecamatan Cislak Subang)*. Skripsi PGSD UPI. Bandung: tidak diterbitkan
- Hermawan, R. Mujono. dan Suherman, A. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS.
- Isjhoni. (2007). *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kasbolah, K. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdikbud. Dirjen Dikti Prtoyek PGSD.
- Kosdiana, Iman. (2003). *Peningkatan keterampilan Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan melalui Interaktivitas dengan menggunakan Pendekatan Realistik di kelas 2*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. tidak diterbitkan.
- Lie, A. (2010). *Coopertative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Sutrisno, 2015

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN IPS MENGENAI PETA PROVINSI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Muhsetyo, Gatot. (2007). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasution, S (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Adhi Bhakti.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2004). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rohaeti, Tati. (2012). *Penerapan Model Cooperative Learning Dengan Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Teknologi komunikasi*. Skripsi PGSD UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukirman, D dan Jumhana, N. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suratman. Dadan. (2010). *Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian Dasar Siswa Kelas II SD Negeri Datarkubang Kec. Naringgul Kab. Cianjur dengan Menggunakan Model CTL*. Skripsi PGSD UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- TR, Burhanudin. (2009). *Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian Pendidikan*. Purwakarta:UPI.
- Wahab, A, A,. (2009). *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, I. G. K. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, M. dan Bansu. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yustiamah, Iyus. (2005). *Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Bangun Datar Gabungan dengan Metode Pemecahan Masalah untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi PGSD UPI. Bandung: tidak diterbitkan.

